

KONSEP TATA RUANG DAN PENGELOLAAN LAHAN PADA MASYARAKAT DAYAK KENYAH DI KALIMANTAN TIMUR (*Landscape Concepts and Land Management of Dayak Kenyah Tribe in East Kalimantan*)

Oleh/By :

I. Samsuodin, A. Wijaya² & H. Sukiman³

¹ Puslitbang Perubahan Iklim dan Kebijakan. Jalan Gunung Batu 5, Bogor16610
Telp. 0251-8633944, Fax. 0251-8634924, e-mail: isamsuodin@yahoo.com

² Yayasan BIOMA, Jalan A. Wahab Syahrani, Kompleks RATINDO Blok F, No. 7-8, Air Hitam, Samarinda, Kalimantan Timur. Telp./Fax. 0541-739864. E-mail: nyuatan@cbn.net.id

³ Puslit Bioteknologi-LIPI, Cibinong Science Centre, Jalan Raya Bogor KM 46, Cibinong. Telp 021-8754587. Fax. 021-8754588, e-mail: harmastini@yahoo.com

ABSTRACT

The presence of traditional tribes in Kalimantan such as Dayak people gives significant contribution for forest conservation through their social living and custom. Based on a research conducted in Batu Majang sub-village, where Dayak Kenyah tribes, Kenyah Uma Baka and Uma Tukung sub-tribe lives and in Rukun Damai sub-village, residential place of Dayak Kenyah Leppo Tau sub-tribe, the conservation aspect can be seen from their land tenure management which is part of a spatial planning. Their strategy of land tenure management as a habitat of flora and fauna which they used, consists of subvillages area, former subvillages which have been left out, rivers, peats, farms, gardens, and forest (early secondary forest, mature secondary forest and primary forest). These areas are used for residential area, agricultural area, plantation area and as a traditional culture area. Spared land are used for producing non-wood forest production and forest area for land conservation and traditional usage. The sustainability of traditional Dayak custom proves to be significant for forest conservation and watershed, especially in the upstream.

Keywords: Landscape, land management, natural resources, Dayak Kenyah

ABSTRAK

Keberadaan masyarakat tradisional di Kalimantan diantaranya masyarakat Dayak sangat berperan dalam melestarikan sumberdaya hutan melalui kehidupan sosial dan adat istiadatnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kampung Batu Majang dan Rukun Damai yang merupakan perkampungan suku Dayak Kenyah sub-suku Kenyah Uma Baka dan Uma Tukung serta sub-suku Dayak Kenyah Leppo Tau di kampung Rukun Damai, aspek pelestarian sumber daya alam hayati yang dilakukan oleh suku Dayak Kenyah terlihat dari pola pengelolaan lahan yang merupakan bagian dari pola tata ruang. Strategi pengelolaan dan pemanfaatan lahan sebagai habitat flora dan fauna yang dimanfaatkan, terdiri dari areal kampung, daerah bekas kampung yang ditinggalkan, sungai, rawa, kebun, ladang dan hutan (sekunder muda, sekunder tua dan hutan primer). Fungsi dari kawasan tersebut adalah sebagai lahan pemukiman, pertanian, perkebunan dan sebagai kawasan budaya tradisional. Lahan cadangan digunakan untuk produksi hasil hutan non-kayu dan kawasan hutan sebagai lahan konservasi dan pemanfaatan tradisional. Ketahanan sistem sosial adat tradisional masyarakat Dayak telah terbukti perannya dalam pelestarian hutan dan daerah aliran sungai (DAS), terutama di bagian hulu.

Kata kunci: Tata ruang, pengelolaan lahan, sumberdaya alam, Dayak Kenyah

I. PENDAHULUAN

Masyarakat lokal tradisional seperti halnya suku Dayak yang telah hidup secara turun temurun dengan lingkungannya pada dasarnya memiliki pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan tersendiri dalam pengelolaan sumberdaya alam. Hubungan simbiosis yang erat dengan alam sekitarnya dari generasi ke generasi ini pada akhirnya melahirkan kearifan dan teknologi tradisional tersendiri yang unik dan spesifik yang tidak terduplikasi dan diketemukan di tempat lain.

Berbagai temuan dari hasil studi pada beberapa kelompok masyarakat tradisional Dayak memperlihatkan bahwa sistem-sistem pengelolaan sumberdaya alam yang mereka terapkan terbukti sangat memperhatikan kelestarian sumberdaya alam dan menjamin keberlangsungan manfaat serta fungsi sosial-ekonomi dan budaya bagi masyarakat setempat (Colfer, 1990; Sardjono, 1990; Moniaga, 1993 dan Sardjono 2004). Seiring dengan fenomena modernisasi dan pembangunan yang melahirkan nilai-nilai baru dalam tatanan kehidupan masyarakat tradisional, telah pula mengakibatkan hilangnya nilai-nilai tradisional yang telah ada. Namun demikian, tidak sedikit dari nilai-nilai tradisional khususnya dalam pengelolaan sumberdaya alam yang masih dimiliki dan dipraktikkan oleh kelompok-kelompok suku asli Dayak di Kalimantan, termasuk Suku Kenyah yang hingga kini masih memiliki kearifan, pengetahuan dan teknologi tersendiri yang sudah dikembangkan ratusan tahun.

Interaksi dan ketergantungan akan kesinambungan pasokan hasil hutan dalam berbagai produk telah menjadikan masyarakat Kenyah memiliki kearifan dan strategi dalam menjaga kelestarian sumberdaya alam. Apa yang dilakukan oleh mereka merupakan bentuk yang khas baik dari sisi terminologi, teknologi, strategi, konsepsi dan histori. Argumentasi inilah yang menjadi titik tolak mengapa perlu dilakukan penelitian pada kelompok suku ini. Data dan informasi yang terkumpul akan memperkaya wacana yang nyata dan obyektif tentang bagaimana masyarakat tradisional seperti halnya orang Kenyah dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam secara swadaya khususnya lansekap di lingkungannya. Diharapkan kearifan dan teknologi yang sudah berkembang ratusan tahun tersebut dapat menjadi masukan kepada pihak-pihak terkait khususnya dalam perencanaan dan pemberdayaan masyarakat lokal tradisional di Kalimantan Timur.

II. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua kampung (sebutan umum istilah Desa di Kabupaten Kutai Barat) Suku Dayak Kenyah di wilayah DAS Mahakam, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kaltim. Dua kampung Suku Dayak Kenyah tersebut masing-masing Kampung Batu Majang di Kecamatan Long Bagun dan Kampung Rukun Damai di Kecamatan Laham. Mayoritas penduduk di Kampung Batu Majang dihuni oleh Suku Dayak Kenyah dari sub suku Kenyah Uma Tukung dan sebagian kecil Uma Timey dan Uma Baka, sedangkan penduduk Kampung Rukun Damai dari sub Suku Kenyah Leppo Tau dan sebagian kecil dari Kenyah Bakung dan Uma Jalan. Dipilihnya kedua kampung tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

- Mayoritas penduduk di kedua kampung adalah suku-suku asli Dayak Kenyah yang masih mengembangkan bentuk, praktek dan inovasi tradisional berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan lahan/hutan;
- Posisi geografis kedua kampung studi berada di dalam atau sekitar HPH, pertambangan serta wilayah adat suku lainnya yang memungkinkan adanya dinamika dan interaksi sosial, budaya maupun perubahan tataguna lahan akibat intervensi dan introduksi dari luar;
- Aksesibilitas ke daerah studi tersebut relatif lebih mudah dibandingkan desa/kampung lain dengan suku yang sama. Pertimbangan tersebut dilihat dari lokasi desa yang berdekatan masih dalam satu wilayah DAS Sungai Mahakam;
- Kampung-kampung tersebut merupakan kampung/desa *resettlement* penduduk pada proyek peningkatan kesejahteraan masyarakat terasing (PKMT) tahun 1974 dan tahun 1982 oleh Departemen Sosial dan instansi terkait. Dengan demikian kondisi ini akan memberikan kontribusi informasi dan tersedianya cukup banyak data dan bahan referensi guna kompilasi dan komparasi studi.

B. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan/terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui studi lapangan, sedangkan data sekunder melalui studi literatur, kepustakaan dari sumber-sumber data/informasi yang ada.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data gabungan berupa wawancara langsung dengan atau tanpa daftar kuesioner, diskusi, studi dokumentasi dan literatur serta observasi langsung di lokasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mentabulasikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan studi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kelompok Suku Dayak

Suku Dayak merupakan istilah umum (kolektif) yang dipakai untuk menyebutkan nama bagi penduduk asli (pribumi) yang mendiami Pulau Kalimantan atau Borneo. Istilah Dayak sendiri diadopsi dari pihak luar sejak tahun 1757 sebagai nama kolektif untuk membedakan penduduk pribumi yang kebanyakan tinggal di pedalaman (atau hulu sungai) dibandingkan dengan penduduk pribumi yang datang kemudian dan bermukim di pesisir dan menganut Islam. Sebutan Dayak konon berasal dari kata 'daya' atau 'daye' yang berarti hulu atau pedalaman. Sebutan/istilah ini mulanya banyak diberikan oleh orang-orang dari hilir, pesisir atau pendatang untuk menyebutkan sekelompok orang di Pulau Kalimantan yang masih tinggal di hulu (pedalaman), belum beradab (liar, barbar), masih terkebelakang, tidak beragama, suka makan orang dan lain-lain yang kesemuanya bernada minor.

Pada berbagai kelompok suku yang dikelompokkan sebagai kelompok Suku Dayak sendiri secara internal mereka lebih umum dan terbiasa menyebutkan jati diri kesukuannya

dari nama bahasa, budaya dan nama lokasi tempat asal pemukiman mereka seperti nama sungai, gunung, bukit atau asal kampung yang ditempatinya. Tidaklah mengherankan bila sesama orang “Dayak” yang dikelompokkan “Dayak” itu sendiri kadangkala menyebut Suku Dayak lain yang di pedalaman atau lebih hulu pemukimannya sebagai orang Dayak.

Mengingat keberagaman dari kelompok-kelompok yang disebut Dayak, asal mula, penyebaran dan corak kebudayaannya, usaha untuk mengklasifikasikan dan pengelompokannya menjadi beragam pula. Secara garis besar di Kalimantan terdapat 7 induk Suku Dayak yang terbagi atas 18 kelompok suku dan 405 suku (Riwut, 1979; Pemda Kaltim, 1990). Di Kalimantan Timur sendiri terdapat beberapa kelompok besar Suku Dayak, yaitu antara lain Dayak Bahau, Penihing (Aoheng), Tunjung, Benuaq, Bentian, Kenyah, Modang, Kayan, Punan, Kerayan (Lun Daye), Basap, Berusu, Tenggalan (Agabaq), Abai, Merap dan Suku-suku Dayak lain ataupun anak-anak suku lainnya. Masing-masing dari kelompok suku tersebut memiliki corak tersendiri dalam budaya, struktur masyarakat dan mata pencaharian.

B. Kelompok Dayak Kenyah

Suku Dayak Kenyah merupakan salah satu sub Suku Dayak di Kalimantan Timur yang jumlahnya cukup besar dan terbagi lagi dalam kelompok-kelompok yang jumlahnya kurang lebih 20 - 30 sub kelompok dan tersebar di tiga sungai besar di Kalimantan Timur, yaitu Sungai Mahakam, Sungai Kelai, dan Sungai Kayan. Keseluruhan dari kelompok-kelompok Kenyah (biasa disebut *Uma'* atau *leppo*) mengidentitaskan kelompoknya berdasarkan pada kampung asal mereka sebelum berpindah secara berpencar-pencar ke tempat lain. Sampai saat ini masih belum ada sumber yang pasti tentang asal muasal istilah Kenyah ini. Nieuwenhuis (1994), yang pernah mengadakan perjalanan dari Pontianak ke Samarinda tahun 1894 menyebutkan kelompok suku ini disebut “Kenyah” karena suka menari jenis tarian perang yang dinamakan tari 'kenyah'. Sumber lain dari seorang informan menyebutkan penamaan 'Kenyah' bermula sejak kepindahan mereka di Apo Kayan. Pada waktu itu Suku Kenyah dan Suku Kayan masih bersatu dan belum memiliki identitas tersendiri. Nama 'kenyah' dan 'kayan' diadopsi dari penyebutan masing-masing kelompok yang akhirnya berpisah dan terpencar. Kelompok Kayan menyebut kelompok yang ditinggalkannya sebagai orang/kelompok Kenyah dan sebaliknya orang/kelompok yang disebut Kenyah tadi menyebutkan orang yang meninggalkan/memisahkan diri sebagai orang Kayan.

Konon nenek moyang orang Kenyah berasal dari provinsi Yunan di wilayah Cina Selatan yang ikut dalam arus perpindahan (migrasi) besar-besaran pada masa antara tahun 3.000 - 1.500 Sebelum Masehi (SM). Akibat peperangan antar suku menyebabkan terjadi gelombang perpindahan suku-suku bangsa dari dataran Asia ke Nusantara Barat termasuk ke Kalimantan. Perpindahan tersebut terbagi dalam dua periode, yang pertama terjadi pada abad ke-4 SM yang dikenal dengan perpindahan penduduk Melayu Tua atau Proto Melayu dari ras Mongoloid. Disusul perpindahan gelombang ke-2 yang terjadi pada sekitar abad ke-2 SM dan dikenal dengan perpindahan penduduk Melayu Muda atau Deutero Melayu dari ras Mongoloid yang bercampur dengan ras Weddoid. Dari kedua periode tersebut, disinyalir bahwa Suku Dayak Kenyah berasal dari gelombang pertama

(Mongoloid) termasuk juga Suku Dayak lain di seluruh Kalimantan beserta sub-sub sukunya (Riwut, 1979; Pemda Kaltim, 1990).

Sebelum terpecah dalam beberapa kelompok atau sub suku, pada mulanya kelompok-kelompok Kenyah ini bermukim di satu tempat di Apo Kayan, sebuah dataran tinggi di bagian tengah pulau Kalimantan dalam satu kampung yang tinggal dalam satu atau beberapa rumah panjang (*lamin/uma' dado*). Mula-mula menetap di Talang Usan di Sungai Baram Malaysia Timur selama tujuh generasi. Selanjutnya mereka pindah ke Apo Data di Hulu Sungai Iwan dan menetap di sana selama delapan generasi hingga kemudian pindah lagi ke Apo Kayan pada abad ke-18 (Anonymous, 1991; Guerreiro dan Sellato, 1984; Jessup, 1991; Eghenter dan Sellato, 1999).

Sejak kepindahan Suku Kenyah ke Apo Kayan inilah mulai terjadi pemisahan dari kelompok-kelompok Suku Kenyah yang pindah memisahkan diri mencari lokasi masing-masing. Perpindahan tersebut didasarkan atas beberapa alasan yang terkait dengan adat maupun keadaan di Apo Kayan sendiri. Adat kepercayaan saat itu menganggap bahwa setiap ada kematian membawa celaka, dan orang yang masih hidup harus pindah. Disisi lain kondisi di Apo Kayan sendiri setiap tahun hasil panen mulai berkurang dan sulit memperoleh barang-barang yang dibutuhkan. Dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik beberapa keluarga atau kelompok memisahkan diri mencari lokasi untuk berkampung sendiri-sendiri terpisah dari kelompok induk.

Alasan lain munculnya gelombang perpindahan kelompok-kelompok Suku Kenyah adalah peperangan antar suku atau kelompok, perebutan kekuasaan dan pengaruh kepemimpinan di antara golongan bangsawan (*paren*) dalam kelompok, dan daya tarik perkembangan perekonomian di daerah baru di wilayah pesisir yang pernah dikunjungi oleh seseorang dari masing-masing kelompok ketika mencari tanah/lokasi baru. Setiap kelompok yang terpisah memberi nama kelompok atau kampung baru mereka sesuai nama atau tanda-tanda tertentu yang ada di tempat mereka berkampung. Untuk menghindari ancaman suku atau kelompok lain perpindahan dilakukan berkelompok, dan membentuk perkampungan baru di tempat lain yang mudah dijangkau. Proses perpindahan ini berlangsung selama beberapa tahun yang (pada beberapa kelompok) masih berlanjut hingga saat ini.

Kelompok Suku Dayak Kenyah yang menjadi lokasi penelitian ini adalah kelompok Kenyah Uma Tukung, Uma Baka dan Leppo Timey di Kampung Batu Majang dan Kelompok Kenyah Leppo Tau di Kampung Rukun Damai. Keberadaan orang Kenyah Uma Tukung di Batu Majang diperkirakan semenjak tahun 1949, sedangkan Uma Baka baru tahun 1981 saat adanya proyek pembinaan kesejahteraan masyarakat terasing (PKMT). Kelompok Kenyah yang mulai menempati kampung Batu Majang adalah Kelompok Kenyah Leppo Timey yang datang tahun 1926, tetapi sebagian besar kemudian berpindah kembali menuju Buluksen di Sungai Belayan Kabupaten Kutai Kertanegara. Sementara kelompok Kenyah Leppo Tau di Kampung Rukun Damai mulai menetap dari Long Temuyat (Apokayan) tahun 1972. Sebelum kelompok-kelompok Kenyah di kedua kampung tersebut datang dan menetap, wilayah di daerah ini dibawah kekuasaan Suku Bahau Busang.

Mayoritas orang Kenyah di lokasi studi memeluk agama Katolik dan Protestan. Sebelum adanya introduksi kedua agama tersebut, kepercayaan yang dianut oleh

masyarakat Dayak Kenyah adalah Animisme yang mempercayai dua dewa yaitu Jalung Nyalang (dewa laki-laki yang menciptakan manusia) dan Bungan Malan (dewa perempuan pengatur kehidupan manusia). Tingkat pendidikan umumnya tidak tamat atau tamat Sekolah Dasar (SD) dan sebagian kecil yang tamat SLTP, SMU dan bahkan universitas. Hampir keseluruhan bermata pencaharian sebagai petani ladang yang berlokasi di daerah sekitar pemukiman khususnya di daerah sepanjang Sungai Seturan. Pusat pemukiman yang bercampur baur dengan orang Merap dan Punan, menyebabkan di antara ketiga kelompok suku ini banyak saling mengerti dan mengenal bahasa ibu dari masing-masing suku. Meski terkadang dalam percakapan keseharian mereka berkomunikasi dalam bahasa masing-masing.

Ditinjau dari segi struktur masyarakat, dalam kehidupan masyarakat kelompok Dayak Kenyah pada umumnya dikenal adanya stratifikasi sosial. Terdapat kelompok *Paren*, yaitu golongan dari keturunan bangsawan atau raja, kelompok *Panyen* yaitu golongan masyarakat biasa dan Kelompok *Ula'* yaitu golongan masyarakat dari tawanan perang (budak). Kelompok *panyen* terdiri atas dua kelompok, *panyen tiga* dan *panyen klayan*. *Panyen tiga* sebagai pemuka masyarakat sedangkan *panyen klayan* adalah golongan biasa saja. Pengelompokan golongan masyarakat berdasarkan stratifikasi tersebut saat ini sudah mulai berkurang sejak adanya introduksi agama dan pengaruh dari luar lainnya. Sekarang ini seiring dengan masuknya agama dan perubahan sosial ekonomi di daerah-daerah pedalaman, kedudukan dan status manusia adalah sama. Perbedaan yang ada sebagai indikasi untuk membedakan status seseorang adalah materi dan pendidikan.

C. Pendayagunaan dan Pemanfaatan Lahan pada Masyarakat Dayak Kenyah

1. Perkampungan (*Leppo'*)

Perkampungan atau dalam bahasa Kenyah di sebut *Leppo'* (kadang ditulis juga *lepoq*, atau *leppoq*) merupakan kawasan/lokasi yang dipergunakan untuk pemukiman atau kampung yang berarti juga masyarakat yang mendiaminya. Letak kampung umumnya di pinggir sungai di dekat muara salah satu anak sungai. Sebelumnya, ketika jaman pengayauan atau peperangan antar suku masih kronis, untuk menghindari musuh dan mencari lokasi yang aman kebanyakan perkampungan berada di dataran tinggi atau pegunungan.

Nama kampung umumnya diambil dari nama-nama tertentu yang terkait dengan sejarah, nama kelompok, lokasi pemukiman ataupun tanda-tanda tertentu di sekitar pemukiman. Namun demikian paling sering nama kampung diambil dari letak atau lokasi pemukiman dari nama sungai dimana satu kelompok tinggal. Bagi masyarakat Dayak Kenyah, *leppo'* adalah lambang dari komunitas masyarakat yang menghuninya sebagai pusat dari segala aktifitas, tempat segala kegiatan dimulai dan diakhiri. Pada masa dahulu, perkampungan orang Kenyah terdiri dari beberapa rumah panjang (*uma' dado*) yang saat ini telah berubah menjadi rumah-rumah tunggal. Pola perkampungan umumnya memanjang horisontal dengan arah sungai atau salah satu anak sungai.

Setiap perkampungan Suku Dayak Kenyah umumnya memiliki ciri dan identitas berupa pintu gerbang berukir di dermaga sungai atau di muka awal memasuki perkampungan. Ukiran dan ornamen pintu gerbang setiap suku dan kampung memiliki

ciri khas tersendiri baik dari pemilihan warna dominan, obyek maupun lekukan gambar. Ciri dan identitas lain juga dapat dilihat dari letak pengaturan dan bentuk perumahan di perkampungan yang dapat dikenali dari tata letak, hiasan dan ornamen rumah, kondisi lingkungan di perkampungan serta tempat pemakaman. Rumah perkampungan Suku Kenyah umumnya memiliki tempat penyimpanan padi (*lepuwung*) di sudut perkampungan atau di dataran tinggi sekitar perkampungan. Sedangkan tempat pemakaman ditempatkan di hilir seberang kampung di lokasi yang agak tinggi dengan tanda nisan yang khas berupa pondok kecil yang berukir warna warni sesuai kedudukan dan status sosial orang yang dimakamkan. Kondisi perumahanpun biasanya tata letaknya teratur, bersih, penuh hiasan dan ornamen serta tersedianya balai pertemuan umum (*serapo*) di tengah kampung.

2. Bekas Kampung (*Lepu'un*)

Suku Kenyah dikenal sebagai suku yang hidup dalam kelompok yang besar dan seringkali berpindah secara massal ke daerah atau lokasi lain yang dianggap lebih baik. Biasanya pada saat kaum lelaki dewasa mengadakan ekspedisi dagang (*peselai*), saat itu dilakukan pula untuk survey (*nese'*) untuk tempat pemukiman baru kelak. Selain itu orang-orang Kenyah dikenal pula sebagai petani (peladang) yang ulet dan tangguh. Sistem pertanian yang diterapkan adalah pola pertanian gilir balik yang memerlukan ruang (tempat) yang luas dan masa bera (siklus) yang lama. Dengan perkembangan anggota kelompok yang semakin besar, suatu waktu sebagian anggota kelompok akan memisahkan diri mencari daerah baru yang lebih baik untuk pertanian. Ketika satu kelompok yang memisahkan diri ini cukup berhasil biasanya langsung diikuti oleh kelompok lainnya dan langsung bergabung atau memisahkan diri. Sementara bekas kampung terdahulu (disebut *lepu'un*) ditinggalkan dan sewaktu-waktu saja dikunjungi (bila lokasinya dekat).

Latar belakang lain yang sangat logis dari seringnya perpindahan orang Kenyah ini adalah adanya gangguan atau serangan dari suku-suku lain. Sebelum jaman kemerdekaan sering terjadi peperangan atau peng-*ayaan*-an antar suku yang satu dengan suku yang lain. Bahkan meng-*ayaan* atau mencari kepala orang sudah merupakan tradisi yang merupakan ritual setiap kali terdapat anggota keluarga atau kelompok yang meninggal. Oleh karenanya setiap suku termasuk Kenyah selalu mencari lokasi-lokasi yang dianggap aman untuk bermukim dan menghindari konflik (serangan) dari suku/kelompok lainnya. Selain daripada itu, dahulu terdapat kepercayaan (keyakinan) bahwa apabila terdapat anggota keluarga yang meninggal, atau terdapat wabah penyakit yang menewaskan banyak orang, maka anggota keluarga yang masih hidup harus mengungsi pindah mencari lokasi pemukiman baru dan meninggalkan lokasi yang pernah ditinggalinya karena dianggap berhantu dan membawa sial. Adanya latar belakang budaya dan kepercayaan yang mengharuskan untuk berpindah ini pula yang menyebabkan pada kelompok Suku Kenyah banyak memiliki bekas kampung (*lepu'un*).

Faktor lain yang menjadi daya tarik bagi perpindahan suku-suku ke daerah lain adalah perkembangan di daerah tujuan yang dianggapnya lebih baik dan memadai baik dari kondisi social (kesehatan dan pendidikan), politik (pelayanan pemerintah, perlindungan hukum) dan ekonomi (jaminan masa depan, akses pemasaran). Terkadang

perpindahan itu disebabkan pula oleh cerita dari orang atau suku lain yang pernah menetap atau mengunjungi daerah lain. Cerita tersebut umumnya digambarkannya secara berlebihan agar menjadi daya tarik bagi keluarga, teman atau kelompok sukunya mau berpindah bermukim di daerah lain.

Istilah *lepu'un* berasal dari “*leppo*” yang berarti kampung dan *'un'* atau *'ung'* yang berarti bekas atau pernah. Bekas kampung (*lepu'un*) pada kelompok Kenyah di desa studi terbagi dua macam, yaitu bekas kampung asal (induk) dan bekas kampung sewaktu pindah (sementara). Bekas kampung asal (induk) terletak di Apo Kayan di Long Lurah, Long Sungai Barang dan Long Nawang. Di daerah-daerah tersebut saat ini masih didiami oleh sebagian anggota keluarga atau kelompoknya yang tidak ikut berpindah. Sementara bekas kampung sewaktu pindah adalah bekas-bekas pemukiman yang sempit (pernah) ditinggali sewaktu menuju lokasi kampung baru (saat ini). Pada saat mereka pindah berjalan kaki dari Apo Kayan ke Sungai Mahakam, mereka singgah sementara di beberapa lokasi. Persinggahan tersebut dilakukan apabila persediaan perbekalan berkurang atau habis, saat itulah mereka bermukim dan berladang sambil mempersiapkan perbekalan untuk perjalanan selanjutnya. Bekas kampung sementara yang terdapat (pernah ditempati sementara) di kedua desa studi adalah di Long Lebusan, Temaha dan Sungai Boh.

3. Sungai (*Unge*) dan Danau (*Tabau*)

Sungai (*Unge*) merupakan urat nadi dalam ruang kehidupan masyarakat Kenyah di pedalaman Kaltim. Sebelum sarana transportasi darat dari perusahaan HPH dan pemerintah ada, sungai menjadi penting bukan saja sebagai tempat mencuci, mandi, dan keperluan air bersih, melainkan pula sebagai satu-satunya sarana transportasi yang menghubungkan kampung dengan kampung lain dan dunia luar. Sungai juga dapat berfungsi sebagai batas yang membatasi kepemilikan hak milik secara pribadi seperti ladang, bekas ladang, kebun buah dan lain-lain maupun hak kolektif seperti batas kampung, tanah adat, hutan lindung dan lain-lain. Begitu pentingnya sungai dan danau sehingga keduanya dimiliki dan dikuasai secara kolektif oleh kelompok dan natra kelompok suku yang lain secara bersama-sama.

Pengertian danau (*Tabao*) disini adalah danau kecil tetapi lebih luas dari kolam (*lepan*). Selain danau dan kolam, dikenal pula kolam air asin yang disebut *sepan*, yaitu genangan air seperti kolam yang airnya berasa asin dan tidak pernah surut di tengah hutan atau di anak pinggir sungai. Di *sepan* ini umumnya banyak dijumpai binatang liar yang secara berkelompok dan berkala mendatangi air asin untuk minum dan beristirahat. Pada masa lalu *sepan* merupakan tempat yang merupakan daerah larangan, tabu dan pantang untuk didatangi, terlebih untuk berburu dan menangkap binatang liar didaerah tersebut. Namun saat ini khususnya generasi muda mulai banyak yang mengurangi pantangan dan tabu tersebut.

4. Rawa-rawa (*Bawang*)

Di tempat-tempat tertentu utamanya di pinggir/tepi sungai dan anak sungai, terkadang ditemukan daerah-daerah dataran rendah yang rata dan sesekali/selalu

tergenang air seperti rawa-rawa. Daerah seperti ini orang Kenyah menyebutnya *bawang* dan belum banyak dimanfaatkan untuk kegiatan persawahan.

Penanaman padi sawah yang dilakukan dengan memanfaatkan daerah rawa-rawa, dalam skala kecil hanya dilakukan oleh beberapa orang saja, dan umumnya warga pendatang dengan memanfaatkan rawa-rawa di dekat sungai atau desa. Meskipun hasil produksi padi sawah lebih besar dibandingkan hasil produksi padi ladang, namun upaya pengembangan pertanian menetap seperti pola padi sawah belum banyak diminati oleh masyarakat Kenyah. Persoalan yang dihadapi bukan saja kendala teknis dan budaya, melainkan pula selera penduduk yang lebih menyukai padi ladang dibanding padi sawah dikarenakan rasanya yang lebih enak.

5. Kebun (*Pula/Linda/Pulung/Banit*)

Kebun atau secara umum disebut *pula*, adalah sebutan umum untuk menyebutkan kelompok tanaman dalam satu kawasan tanah yang ditanami tanaman budidaya dan dipelihara secara intensif. Biasanya sebutan *pula* ini diikuti oleh kelompok tanaman budidaya yang mendominasi dalam kawasan tersebut. Berdasarkan jenis tanamannya terdapat dua macam *pula*, yaitu *pula* kebun tanaman keras seperti buah-buahan (*bua'*), kopi (*kupi/kawa*), kakau (kokoh) dan *pula* kebun tanaman ringan seperti ubi kayu/singkong (*bukayau*), pisang (*peti*), dan sayur-sayuran (*lekey*).

Pada masyarakat Kenyah, selain istilah *pula* terdapat istilah lain yang dipergunakan untuk menyebutkan kelompok tanaman, yaitu *Linda* atau *lida'*, *pulung* dan *banit*. Istilah-istilah tersebut pada dasarnya hampir sama, hanya saja maknanya berbeda untuk menyebutkan kebun atau kelompok tanaman tertentu. Istilah *linda*, lebih banyak dipergunakan untuk menyebutkan kelompok tanaman atau pohon baik liar atau ditanam yang mengelompok dan banyak (seperti pulau) di hutan. Misalnya *linda tumu* berarti kelompok tanaman Aghatis, *linda nanga* (kelompok Sagu), *linda bua* (kelompok tanaman buah-buahan) dan lain-lain. Sebutan istilah *Pulung* adalah kelompok tanaman yang liar berkayu di hutan yang dijaga dan diperlihara. Tanaman yang dipelihara dan dijaga tersebut misalnya berbagai jenis kayu untuk ramuan rumah, peralatan dan ritual dalam kawasan hutan berupah hutan larangan (*tana' ulen*) ataupun hutan di bekas ladang keluarga yang sengaja ditinggalkan dan tidak diladangi sebagai *pulung kayu*. Oleh karenanya istilah *pulung* lebih luas daripada *linda*, sebab terkadang di dalam *pulung* terdapat juga beberapa jenis tanaman yang berkelompok (*linda*) yang dipelihara. Sementara istilah *banit* lebih dimaksudkan kepada kelompok tanaman budidaya khususnya tanaman musiman yang tidak sejenis atau campuran, misalnya kebun di pekarangan (*banit leppo*), kebun sayur (*banit lekey*), dan lain-lain.

6. Ladang (*Uma'*)

Bagi masyarakat Dayak Kenyah yang mata pencaharian utamanya berladang, tanah adalah kebutuhan dasar yang tidak saja merupakan aset ekonomi melainkan juga aset sosial yang amat bernilai dan penting. Kepentingan tersebut menyangkut kebutuhan ruang untuk kegiatan berladang dan kegiatan pemenuhan kebutuhan subsisten lainnya seperti bahan ramuan rumah, obat-obatan, bahan kerajinan dan lain-lain.

Kegiatan pemenuhan kebutuhan dasar terpenting yang dilakukan oleh masyarakat Kenyah di kedua kampung adalah kegiatan berladang. Kegiatan ini telah dilakukan selama berpuluh-puluh tahun dari generasi ke generasi. Oleh karenanya mereka sangat paham dan sangat menguasai teknik, tata cara dan aturan dalam kegiatan berladang tersebut. Misalnya di lokasi mana dan kapan waktu yang tepat untuk menanam agar mendapatkan hasil terbaik, pantangan dan tanda-tanda alam, serta sistem kerja dalam pembukaan dan pembakaran ladang. Dalam membuka ladang, umumnya masyarakat Kenyah seperti halnya di Kampung Batu Majang dan Rukun Damai melakukannya secara berkelompok untuk memudahkan dalam pembukaan lahan dan pemeliharaan tanaman. Lahan yang dibuka untuk areal perladangan berupa lahan dari hutan primer maupun hutan sekunder.

Berdasarkan letak dan sistem penanamannya, masyarakat Kenyah di kedua kampung mengenal beberapa tipe ladang yaitu :

- *uma' mu'dong* yaitu ladang yang berada di lokasi gunung atau bukit
- *uma' leka* yaitu ladang yang berada di lokasi tanah yang datar
- *uma' bawang* yaitu ladang yang berada di lokasi rawa-rawa atau persawahan
- *uma mpa'* yaitu ladang yang dibuka di hutan rimba/hutan primer
- *uma kelindung* yaitu ladang yang letaknya saling berdekatan atau berkelompok
- *uma tengen* yaitu ladang yang letaknya menyendiri/terpisah dari ladang yang lain

Pada masyarakat Kenyah luas lahan garapan untuk perladangan umumnya lebih luas dibandingkan pada masyarakat Dayak lainnya di Kaltim. Luasnya lahan perladangan orang Kenyah disebabkan karena kehidupan dan sumber pemenuhan kebutuhan hidup sebagian besar diperoleh dari ladang. Dengan demikian luasnya lahan perladangan merupakan hal penting bagi jaminan sosial ekonomi mereka. Oleh karenanya ladang merupakan pusat produksi yang harus dikelola secara sungguh-sungguh untuk menghasilkan padi dan kebutuhan hidup lain sebesar-besarnya. Sementara pada masyarakat Dayak lainnya, meskipun ladang adalah aktivitas penting untuk pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi aktivitas dalam pemungutan dan pengumpulan hasil hutan masih mejadi aktivitas sambilan yang dominan, sehingga padi tidak harus diusahakan secara luas dan intensif, tetapi cukup dalam skala kecil saja karena asal hasil panen cukup untuk keluarga dalam setahun.

7. Bekas Ladang (*Bekan dan Jekau*)

Bekas ladang atau secara umum disebut *Jekau* atau belukar adalah lahan bekas perladangan yang telah ditinggalkan setelah kesuburan lahan mulai berkurang dan dibiarkan sampai dibuka kembali untuk berladang setelah kesuburannya dianggap pulih. Oleh karena itu bekas ladang (*Jekau*) sebenarnya identik dengan mengistirahatkan lahan sampai benar-benar pulih kesuburannya (masa bera). Lamanya masa bera ini bervariasi tergantung sipemilik kapan akan membuka kembali untuk kegiatan perladangan. Sebagai bukti kepemilikan atau 'sertifikat' lahan, di lokasi bekas ladang umumnya terdapat pohon-pohon keras seperti buah-buahan, rotan dan tanaman budidaya lain yang ditanam sewaktu masih berladang atau setelah usai berladang.

Bekas ladang dimiliki oleh orang atau keluarga yang pertama kali membuka hutan primer (merimba) atau ladang hutan (*uma mpa*). Namun demikian orang lain boleh memakai atau menggarap lahan bekas ladang tersebut dengan izin sipenggarap pertama. Tumbuhan atau pohon yang ada di atasnya dapat dimiliki oleh si penanam sebagai hak tanam tumbuh.

Masa bera, pada dasarnya adalah satu rangkaian dari tingkatan suksesi hutan. Berdasarkan umur lahan dan jenis vegetasi yang mendominasi di bekas ladang yang ditinggalkan, masyarakat Kenyah di kedua lokasi studi mengenal beberapa tingkatan atau tahapan tingkat suksesi. Tipe suksesi lahan pada masyarakat Dayak Kenyah disajikan pada Table 1.

Tabel 1. Tipe suksesi (regenerasi) lahan pada masyarakat Dayak Kenyah di Kabupaten

Tipe suksesi (Succession type)	Istilah Kenyah (Kenyah terminology)	Umur lahan (land age)	Karakteristik vegetasi (Vegetation characteristic)
Ladang (<i>Farm</i>)	<i>Uma'</i>	Ladang yang digunakan secara rutin	Padi dan tanaman musiman atau sayur-sayuran
Hutan sekunder muda (<i>Young secondary forest</i>)	<i>Bekan</i>	Bekas ladang baru (kurang dari 1 tahun)	Peti (<i>Musa</i> sp.) Bukayaou (<i>Manibot esculenta</i>), laung (<i>Solanum</i> sp.), tanaman buah dan sayur-sayuran lainnya
	<i>Jekau metan (cengalem)</i>	Bekas ladang (1-3 tahun)	Semak belukar, rumput-rumputan, dan vegetasi pioner yang kecil-kecil/pendek (<i>cengalem</i>)
	<i>Jekau Buet</i>	Bekas ladang (3-5 tahun)	Pohon pioner yang tumbuh masih muda dan mudah terombang ambing bila tertiuap angin sehingga seperti orang pusing/mabuk (<i>buet</i>)
	<i>Jekau Jue</i>	Bekas ladang (6-10 tahun)	Vegetasi umumnya telah mencapai ukuran diameter dan tinggi yang sedang (<i>jue</i>)
Hutan sekunder tua (<i>Old secondary forest</i>)	<i>Jekau Betiq</i>	Bekas ladang (10-15 tahun)	Vegetasi umumnya telah mencapai ukuran diameter lingkaran paha/betis, dan sudah berdiri tegap seperti tungkai kaki (<i>betiq</i>)
	<i>Jekau Betiq lan</i>	Bekas ladang (15-20 tahun)	Diameter vegetasi sudah semakin membesar dan pertumbuhannya sungguh/benar-benar (<i>lan</i>) kokoh/tegap

Tabel 1. Lanjutan
 Table 1. Continued

Tipe suksesi (<i>Succession type</i>)	Istilah Kenyah (Kenyah terminology)	Umur lahan (land age)	Karakteristik vegetasi (Vegetation characteristic)
	<i>Mpa' mba' (jekau mpa')</i>	Bekas ladang (> 20 tahun)	Vegetasi sudah menyerupai hutan primer dengan kehadiran jenis-jenis tanaman primer
Hutan rimba (<i>Primary forest</i>)	<i>Mpa'</i>	Hutan belum pernah dibuka untuk ladang	Vegetasi hutan primer
	<i>Mpa' lelum</i>	Hutan belum pernah dibuka untuk ladang yang luas dan lebat.	Vegetasi hutan primer

8. Hutan

Dalam terminologi lokal, terdapat dua sebutan umum orang Kenyah untuk menyebut hutan, yaitu *mpa' mba'* dan *ba'i*. Sebutan/istilah *mpa' mba'* biasanya digunakan untuk menyebutkan areal hutan dengan obyek hutan rimba yang belum pernah dibuat ladang. Sedangkan sebutan/istilah *ba'i* merupakan sebutan umum untuk semua kategori hutan termasuk hutan bekas ladang. Misalnya jika seseorang hendak pergi ke hutan tetapi tidak tahu hutan mana yang hendak dituju, maka ia akan menyebutkan hendak ke *ba'i* meski pada akhirnya yang ia tuju ke hutan rimba (*mpa'*).

Selain kedua istilah tersebut, terdapat sebutan lain untuk menyebutkan hutan rimba belantara yang sangat luas dan lebat yaitu *mpa' lelum*. Berdasarkan terminologinya *mpa' lelum* berasal dari kata *mpa'* yang berarti hutan dan *lelum* sebagai imbuhan kata yang menunjukkan sangat luas, banyak dan lebat tanpa batas. Istilah *lelum* ini sendiri diadopsi dari kata *kelelum* yang dalam bahasa kenyah artinya kandungan (rahim) ibu. Dengan demikian arti yang hakiki dari sebutan/istilah *mpa' lelum* adalah hutan simpanan atau hutan yang belum dijamah dan masih tersimpan seperti bayi dalam rahim yang masih gaib, tetapi sewaktu-waktu dapat dilihat ujudnya.

Berdasarkan tipenya, masyarakat Kenyah mengenal beberapa jenis hutan dalam beberapa klasifikasi. Pertama adalah berdasarkan proses terbentuknya (suksesi yang terjadi), misalnya hutan bekas ladang (*jekau*) dan hutan yang belum pernah dibuat ladang (hutan alami). Kedua berdasarkan jarak dan frekuensi aktivitas di dalam hutan, maka dikenal hutan dekat perkampungan yang sering dikunjungi dan dilihat serta hutan jauh yang luas dan jarang dikunjungi. Ketiga Berdasarkan lokasinya atau vegetasinya dikenal hutan rawa, hutan dataran tinggi, dan hutan gunung. Keempat berdasarkan peruntukannya yaitu dikenal hutan keramat (*tana' jakah*), hutan lindung atau cadangan (*tana ulen*) dan hutan biasa yang boleh diladangai atau ditebang. Kelima berdasarkan milik dikenal hutan perusahaan, hutan kampung/adat dan hutan warisan (*tana' paren*).

9. Hutan lindung lokal (*Tana' ulen*)

Hutan lindung atau secara tradisional disebut *tana' ulen* merupakan tanah larangan dalam suatu kawasan adat (*tana' leppo*) yang penggunaan dan peruntukannya ditentukan secara kolektif khusus oleh masyarakat adat dalam satu kelompok suku/anak suku Kenyah. Keputusan penentuan dan penggunaan *tana' ulen* dilakukan berdasarkan musyawaraha tahunan kampung/kelompok suku/anak suku. Tiap-tiap kampung atau suku/anak suku kenyah umumnya mempunyai *tana' ulen* masing-masing. Selain itu terdapat pula *tana' ulen* yang diklaim sebagai milik bersama seluruh suku Kenyah, yaitu kawasan tempat dimana pertama kalia leluhur orang Kenyah bermukim sebelum terjadi perpecahan dan perpindahan serta kawasan dimana tempat semua suku kenyah pernah singgah dalam perjalanan perpindahan menuju daerah pemukiman baru. Kawasan yang diakui sebagai milik bersama tersebut antara lain di sungai iwan dan sungai kayan iut.

Pada masa lalu ketika stratifikasi sosial masih berlaku ketat, selain *tana' ulen* milik kampung atau suku/anak suku, terdapat pula *tana' ulen* yang dimiliki secara pribadi oleh keluarga-keluarga bangsawan (*paren*). Kepemilikan tersebut biasanya didasarkan atas jasa keluarga *paren* tertentu saat penaklukan wilayah atau peperangan. Selain itu tipe-tipe keluarga *paren* bertanggungjawab penuh terhadap kesejahteraan dan keamanan masyarakat bawah yang dipimpinnya, sehingga keluarga *paren* ini memiliki kekuasaan atas suatu wilayah (hutan, bukit, sungai) sebagai sumber penghidupan bagi keluarga dan pengikutnya.

Sebagai kawasan lindung yang terlarang, bukan berarti di dalam *tana' ulen* sama sekali tidak boleh dilakukan kegiatan pemungutan dan pemanfaatan. *Tana' ulen* merupakan kawasan produksi terbatas yang dikusai secara kolektif, dengan aturan-aturan yang ketat dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Pelanggaran terhadap aturan-aturan tersebut dapat dikenakan sanksi dan denda seperti guci (*tempayan*), gong, parang hias (*baing sue*) atau nilai uang langsung serta penyitaan alat dan barang dari hasil pelanggaran.

Di dalam *tana' ulen* termasuk sungai, hutan dan segala bentuk yang di dalamnya tidak boleh diganggu, diusahakan dan diambil sesuka hati tanpa ijin. Apabila ada kegiatan pemungutanpun hasil-hasilnya tidak boleh diperdagangkan, dan kepada anggota masyarakat yang hendak memungut auat berusaha di lokasi *tana' ulen* harus melapor dan seijin Kepala Kampung (*Petinggi*) dan Kepala Adat Kampung.

Berdasarkan proses kejadian dan peruntuikannya, terdapat dua macam *tana' ulen* yang dikenal pada masyarakat Kenyah yitu:

- a). *Tana' ulen* yang sengaja dikhususkan sebagai tanah larangan untuk cadangan keperluan masyarakat dan untuk kepentingan kelestarian hasil produksi tertentu misalnya bahan ramuan rumah, gaharu, rotan, tumbuhan obat, satwa buruan, ikan, bahan rempah dan bahan mentah lain yang sewaktu-waktu dibutuhkan masyarakat.
- b). *Tana' ulen* yang di-*ulen*-kan (dilarang dan dipantangkan) karena pada tanah tersebut mengandung nilai historis yang penting seperti terjadi sumpah, kematian, dan peristiwa penting lainnya yang mengakibatkan orang yang mengerjakan/berusaha di tempat tersebut akan mendapat malapetaka dan harus membayar *jaka/jaba* sebagai penebus.

10. Tanah desa

Pada dasarnya tanah desa atau tanah kas desa adalah manifestasi lain dari bentuk pemanfaatan lahan semacam *tana' ulen*. Oleh karena adanya introduksi sistem dari luar (utamanya sistem pemerintahan desa) pada akhirnya dialokasikan pula satu lahan berhutan atau bekas ladang untuk kepentingan desa yang disebut tanah kas desa. Selain itu terdapat pula istilah lain seperti tanah gereja (termasuk didalamnya ladang gereja atau *uma sidang*) yaitu tanah yang hasilnya digunakan untuk kepentingan gereja.

Secara fisik tanah kas desa tidak semuanya berupa hutan, dapat berupa komoditi perkebunan seperti kebun karet, kelapa sawit atau bahkan ladang. Pengalokasian lahan untuk kepentingan desa lebih ditujukan untuk memperoleh pendapatan tunai untuk kas (keuangan) desa atau pencadangan tanahnya untuk keperluan pembangunan desa. Sedangkan *tana ulen* umumnya pecadangan pada aspek fungsi hutan seperti tata air, produksi kayu dan pemenuhan kebutuhan lain untuk masyarakat desa.

Secara jelas dan ringkas berbagai tipe lahan yang dikenal masyarakat Dayak Kenyah di lokasi studi tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tipe penggunaan lahan pada masyarakat Dayak Kenyah di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur

Table 2. Landuse type of Dayak Kenyah community in Kutai Barat district, East Kalimantan

No.	Istilah lokal Kenyah (Local Kenyah terminology)	Tipe lahan (Land type)	Status kepemilikan (Ownership status)
1.	<i>Leppo' (Village)</i>	Pemukiman (perumahan, pekarangan dan fasilitas umum)	Komunal dan individu
2.	<i>Lepu'un (ex-village consist of agroforest/ fruit garden)</i>	Bekas kampung (agroforest, kebun buah)	Komunal dan individu
3.	<i>Unge (river), Tabao (lake)</i>	Sungai, danau	Komunal dan individu
4.	<i>Bawang (swampy area/ paddy field)</i>	Rawa-rawa (hutan rawa, sawah)	Komunal
5.	<i>Pula/ / Banit (monoculture garden)</i>	Kebun (kebun monokultur/budidaya)	Individu dan komunal
6.	<i>Linda/ Pulung (type of cultivated plants)</i>	Kebun/kelompok tanaman (Agroforest)	Komunal dan individu
7.	<i>Uma' (farm)</i>	Ladang (tanaman budidaya)	Individu
8.	<i>Bekan, Jekau (ex-farm consist of secondary forest/ agroforest)</i>	Bekas ladang (Agroforest, hutan sekunder)	Individu
9.	<i>Mpa'/ mba' (old secondary forest)</i>	Bekas ladang (hutan sekunder tua)	Individu

Tabel 2. Lanjutan
Table 2. Continued

No.	Istilah lokal Kenyah (<i>local Kenyah terminology</i>)	Tipe lahan (<i>Land type</i>)	Status kepemilikan (<i>Ownership status</i>)
10.	<i>Mpa' / ba'i, Mpa' lelum (Primary forest)</i>	Hutan rimba (hutan primer)	Komunal
11.	<i>Tana' Ulen (Local conservation forest consist of primary forest/ agroforest)</i>	Hutan lindung adat (hutan primer, agroforest)	Komunal
12.	<i>Tana' Kas Desa (Village income forest consist of monoculture plants, agroforest, secondary forest and primary forest)</i>	Hutan/untuk desa (Monokultur, agroforest, hutan sekunder, hutan primer)	Komunal
13.	<i>Tana Gereja/Uma' Sidang (Forest area mainly consist of monoculture garden allocated for church)</i>	Hutan/tanah/untuk gereja (umumnya berupa kebun monokultur)	Komunal

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Profil dari bentuk-bentuk pengelolaan hutan oleh masyarakat lokal yang dipaparkan dalam tulisan ini secara sistematis didasarkan dari bentuk-bentuk pengelolaan dan pemanfaatan lahan yang dilakukan masyarakat Kenyah. Secara umum sistem pemanfaatan lahan yang dilakukan di dua lokasi kelompok Suku Kenyah memiliki beberapa karakteristik yang tidak jauh berbeda baik dari segi konsep, sistem maupun terminologi. Berdasarkan elemen-elemen yang membentuknya, pengelolaan dan pemanfaatan lahan (tata guna lahan) dalam satu kesatuan lansekap di wilayah adat dayak Kenyah diklasifikasikan dalam 3 (tiga) kategori yaitu aspek tata ruang, aspek produksi dan manfaat serta aspek kepemilikan.

A. Fungsi Tata Ruang

Aspek tata ruang yang dimaksud disini yaitu konsepsi masyarakat Kenyah dalam pemanfaatan dan pengelolaan lahan. Konsep tata ruang mengindikasikan pengertian batas wilayah (*teritorial*) dari seseorang ataupun kelompok masyarakat. Meskipun terdapat berbagai terminologi bentuk-bentuk pengelolaan yang dijumpai di masyarakat, namun demikian secara umum keseluruhan dari masing-masing tipe merupakan satu kesatuan

(lansekap) sebagai ruang hidup dan penghidupan mereka. Keseluruhan dari ruang hidup dan penghidupan itulah yang disebut sebagai **tanah adat** atau wilayah adat. Konsep inilah yang dalam istilah Suku Kenyah sebagai *tana' leppo'* (tanah wilayah kampung) yang berarti keseluruhan tanah dalam wilayah persekutuan adat kelompok suku.

Konsep tata ruang ini dapat ditelusuri dari elemen-elemen yang dipergunakan di dalam tiap bentuk pengelolaan dan pemanfaatan lahan. Setiap elemen tersebut memiliki peran dan fungsi yang saling terkait. Tanah adat atau wilayah adat adalah kolektifitas dari setiap elemen-elemen yang memiliki batas yang jelas antar kelompok. Di dalam tanah adat terdapat pengaturan ruang yang diperuntukkan bagi berbagai kepentingan (kolektif dan individu) yang pengaturannya diatur dalam hukum adat. Kepentingan-kepentingan tersebut juga menyangkut aspek produksi dan manfaat dari setiap lahan yang digunakan.

Berdasarkan aspek tata ruang ini maka tata guna lahan yang ada di dalam satu kesatuan wilayah atau tanah adat peruntukannya adalah sebagai berikut :

1. Lahan pemukiman

Bagi masyarakat Dayak, tanah adalah kebutuhan dasar yang paling substansial sebagai simbol dari eksistensi dari suatu kelompok. Tanah tidak saja diartikan sebagai ruang hidup dan mencari penghidupan belaka, melainkan pula memiliki nilai magis yang sangat sakral. Oleh karenanya melalui proses imajinasi dan persepsi dari pengalaman nyata yang diperolehnya, masyarakat Dayak Kenyah memiliki kearifan tersendiri dalam menata lingkungan sesuai dengan konsepnya yang terbentuk.

Demikian pula dalam penataan ruang sebagai tempat pemukiman atau perkampungan. Bentuk, model, motif dan sistem yang diterapkan adalah simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri. Bentuk rumah panjang (rumah lamin) yang dulu menjadi ciri khas tempat tinggal adalah simbolisasi dari persatuan, persaudaraan dan komunalitas dari pola hidup mereka. Rumah panggung yang umumnya di sisi sungai menunjukkan bahwa sungai merupakan urat nadi yang menghubungkan kehidupan mereka dengan dunia luar.

Kampung merupakan titik sentral untuk setiap aktivitas hidup yang dilakukan di dalam maupun di luar pemukiman. Fungsi pemukiman bukan saja sebagai tempat beristirahat dan berteduh, tetapi juga memiliki peran sosial dan ritual. Seminggu sekali setiap Sabtu masyarakat Kenyah di lokasi studi berkumpul di kampung untuk beribadah di gereja, musyawarah ataupun melakukan peran sosial lainnya seperti kerja gotong royong, pesta adat dan lain-lain.

2. Lahan pertanian dan perkebunan

Peruntukan lahan untuk pertanian dan perkebunan dibagi dalam beberapa kategori, yaitu lahan aktif (ladang, kebun) dan lahan tidak aktif (bekas ladang). Lahan aktif (utamanya ladang) merupakan aspek penting sebagai sumber pangan nabati dari tanaman padi dan palawija. Sementara kebun (kebun pisang, karet, kakau, rotan) merupakan tabungan hidup (*saving account*) yang memiliki nilai ekonomi penting untuk langsung dijual ataupun disimpan.

Pada lahan yang tidak aktif (bekas ladang) sepiantas seperti lahan yang tidak produktif, padahal sesungguhnya tipe lahan ini memiliki pula fungsi produksi misalnya penyediaan kayu bakar, bahan obat-obatan, bahan substitusi (sayuran, pembungkus, pangan). Bagi masyarakat Kenyah, bekas ladang bahkan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi karena umumnya dimiliki pribadi dan dijadikan kebun buah dan kebun rotan yang dikelola secara tradisional.

3. Lahan cadangan

Maksud lahan cadangan disini yaitu cadangan untuk produksi hasil hutan seperti kayu, buah-buahan, gaharu dan lain-lain), juga cadangan dalam arti ketersediaan lahan. Kedua kelompok masyarakat mengenal lahan/hutan yang dicadangkan untuk dipergunakan sewaktu-waktu, atau tidak sama sekali. Lahan yang dapat dipergunakan sewaktu-waktu (produksi terbatas) antara lain *Tana' ulen* dan *pulung kayu*. Sedangkan lahan yang dicadangkan dan menjadi milik atau untuk kepentingan umum (desa) antara lain lahan untuk gereja (*uma' sidang, tana' gereja*) atau tanah kas desa.

4. Lahan lindung dan konservasi

Selain sebagai lahan/hutan cadangan, beberapa tipe lahan/hutan secara tidak langsung sebenarnya berperan pula sebagai lahan konservasi. Misalnya *tana' ulen*, sebagai daerah yang dilindungi, selain sebagai daerah terlarang keduanya berperan pula sebagai kawasan konservasi terutama fungsi hidrologi dan perlindungan bagi satwa liar. Di Desa Batu Majang sumber air bersih yang disalurkan melalui pipa ke rumah-rumah penduduk berasal dari mata air di hutan lindung tersebut. Demikian juga *mpa' / ba'i* dan *mpa' lelum*, meskipun merupakan hutan bebas, namun pengelolaannya diatur oleh adat karena di lahan itulah berbagai jenis kayu, hasil hutan dan satwa liar yang diperlukan masyarakat setempat hidup.

B. Aspek Produksi dan Manfaat

Berdasarkan aspek produksi dan manfaat dari masing-masing tipe penggunaan lahan, secara umum keseluruhan fungsi lahan dan ekosistem yang ada di dalamnya dapat dikelompokkan dalam bentuk bagian sebagai berikut.

1. Pengelolaan tradisional hutan alam

Bentuk-bentuk pengelolaan hutan tradisional di dua kelompok masyarakat Kenyah pada dasarnya memiliki karakteristik yang sama dan bahkan konsep yang sama. Pada masyarakat Dayak Kenyah pengelolaan hutan alam berupa hutan bebas (*mpa' / ba,i*), hutan lindung (*tana' ulen*) serta lokasi khusus seperti *pulung kayou* dan *linda bua*. Dalam kategori ini, *tana' kas desa, tana' kas gereja* sebagai manifestasi dari bentuk-bentuk pemanfaatan lahan baru, dapat pula dikelompokkan dalam kategori ini apabila tipe lahan yang dicadangkan berupa hutan.

2. Budidaya tanaman pangan

Bentuk pemanfaatan lahan yang paling utama dalam budidaya tanaman pangan adalah perladangan. Perladangan dilakukan dalam lahan tertentu yang umumnya jauh dari perkampungan karena menyesuaikan dengan kondisi lahan subur setelah masa bera. Sistem pertanian sawah dilakukan dalam skala kecil dengan memanfaatkan daerah datar berair (*rawa*). Tanaman utama yang ditanam diladang yaitu padi (termasuk padi pulut) dan tanaman palawija. Masyarakat Dayak Kenyah mengenal berbagai jenis varietas padi lokal yang dari generasi ke generasi masih dibudidayakan hingga sekarang.

3. Budidaya tanaman perkebunan

Bentuk budidaya tanaman perkebunan merupakan bentuk-bentuk pemanfaatan lahan baru yang mulai dikenal oleh kedua suku sebagai introduksi bentuk-bentuk pemanfaatan lahan dari masyarakat pendatang dan terutama pemerintah. Bentuk pemanfaatan lahan yang paling intensif sebagai bentuk monokulturisasi tanaman yaitu kebun karet, kebun kopi, kakau, sengon dan kelapa sawit yang saat ini sedang gencar pengembangannya. Introduksi penggunaan lahan untuk kepentingan budidaya ini telah menggusur dan mendesak praktek-praktek tradisional yang sudah ada terutama introduksi tanaman karet.

4. Budidaya tanaman tradisional

Bentuk pemanfaatan lahan untuk budidaya tanaman tradisional terutama adalah berupa budidaya dari tanaman buah-buahan yang dilakukan secara tradisional. Teknis budidaya dari jenis-jenis tanaman buah-buahan tersebut dapat dilakukan secara *eksitu* maupun *insitu* sesuai proses kejadiannya. Secara *eksitu* bentuk pengelolaannya antara lain seperti *banit* dan berbagai jenis *pula*. Sedangkan secara *insitu* antara lain *linda* dan *pulung*. Dalam praktek ini termasuk juga berbagai jenis tanaman lokal tradisional lain yang ditanam/dibudidayakan sebagai tanaman pangan seperti berbagai jenis tanaman padi lokal (padi beras dan padi ketan/pulut).

5. Budidaya hasil hutan non-kayu

Bentuk pemanfaatan lahan untuk budidaya hasil hutan non-kayu di kedua suku sangat bervariasi terutama jenis dan modelnya. Sistem yang sudah berkembang adalah kebun rotan (*kebotn we'*) dan madu (*pohon layuk*). Untuk keperluan lain yang sering digunakan masyarakat juga seringkali membudidayakan tanaman hutan liar di sekitar kampung atau ladang, misalnya *daun dalui* untuk atap, *mekay* untuk bahan rempah, jenis-jenis tanaman Zingiberaceae untuk obat dan bahan rempah. Bentuk-bentuk pemanfaatan lainnya seperti sarang burung, tengkawang, damar dan pengumpulan gaharu hampir tidak ada. Khusus gaharu selain pohonnya yang sudah jarang ditemui lokasi yang ada umumnya masuk dalam kawasan hutan milik HPH/HTI. Budidaya tanaman tradisional lain yang penting adalah pohon buah yang ditanam di sekitar rumah (pekarangan), ladang dan bekas ladang.

C. Aspek Kepemilikan

Berdasarkan sifat kepemilikan dari masing-masing tipe lahan yang ada dalam satu kesatuan wilayah/tanah adat, maka hak atas pengelolaan dan pemanfaatan lahan yang dilakukan di kedua kelompok suku mencakup 3 (tiga) kategori berikut ini.

1. **Hak individu**, yaitu hak yang dimiliki secara perorangan atau keluarga dan telah diwariskan secara turun-temurun. Siapa pun tidak diperbolehkan memanfaatkan dan memungut hasil produksi dari lahan yang dikuasai secara perorangan, kecuali atas izin si pemilik. Hak individu dapat berupa lahan secara keseluruhan maupun hanya pohon atau beberapa pohon yang ada di atasnya saja. Lahan yang dimiliki secara perorangan antara lain: ladang, kebun rotan, kebun buah, dan kebun pekarangan. Pohon yang dimiliki secara individu umumnya jenis-jenis pohon komersial pohon buah dan pohon lain yang bernilai ekonomi tinggi. Khusus pohon madu (khususnya yang di hutan), kepemilikan tergantung kepada siapa yang pertama menemukannya sarang madu di atas pohon tersebut. Setelah madunya diambil pohon tersebut tidak mutlak menjadi milik si penemu selamanya. Pohon tertentu yang dimiliki secara perorangan seperti pohon buah dan pohon madu (yang baru diketemukan) akan diberi tanda tertentu sebagai bukti kepemilikan.
2. **Hak kolektif/komunal**, yaitu hak atas lahan yang dimiliki dan dikuasai oleh adat untuk kepentingan seluruh warga masyarakat. Misalnya adalah hutan bebas (*mpa'/ba'i*) dalam wilayah adat, hutan lindung adat (*tana' ulen*), tanah kuburan (*liang/pulung tana'*), dan hutan cadangan (*tana' kas desa/gereja, uma sidang*). Pengelolaan dan peruntukan lahan tersebut sepenuhnya diatur oleh adat yang disepakati dan dipatuhi secara menyeluruh oleh warga masyarakat dalam wilayah adat bersangkutan.
3. **Hak campuran/gabungan**, yaitu hak yang dimiliki secara perorangan tetapi siapapun dapat memanfaatkan atau sebaliknya lahannya dimiliki secara kolektif (milik desa/adat) tetapi pemanfaatannya secara individu. Misalnya pohon madu dan pohon buah, meki pohon dan tanahnya dapat dikuasai dan dimiliki secara individu/keluarga, suatu saat dapat dipungut secara bersama-sama dengan persetujuan si pemilik. Contoh lain adalah bekas kampung (*lepu'un*) meski pemilikan lahan merupakan milik kolektif desa/adat tetapi tanaman yang ada di atasnya dimiliki secara individu atas dasar pewarisan di bekas rumah atau pekarangan masing-masing.

Secara singkat klasifikasi dari karakteristik sistem dan elemen-elemen tata guna lahan dalam lansekap di wilayah adat masyarakat Dayak Kenyah disarikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kategori dan karakteristik konsep pengelolaan lahan pada masyarakat Kenyah di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur
 Table 3. Category and characteristic landuse concept of Kenyah community in Long Bagun sub-district, Kutai Barat district, East Kalimantan

Kategori dan karakteristik (Category and characteristic)	Istilah masyarakat Kenyah (Kenyah community terminology)	Bahasa Indonesia (Indonesian language)
Aspek Tata ruang (Landuse aspect)		
• Lahan pemukiman (Settlement area)	▪ <i>Leppo'</i>	▪ Kampung/pemukiman
• Lahan pertanian dan Perkebunan (Agriculture and plantation area)	▪ <i>Uma'</i> , ▪ <i>Bekan, Jekau</i> ▪ <i>Pula, Linda, pulung, banit</i>	▪ Ladang aktif ▪ Belukar, bekas ladang ▪ Kebun (kelompok tanaman)
• Lahan cadangan (Reserve area)	▪ <i>Tana' ulen</i> ▪ <i>Tana' kas desa</i> ▪ <i>Tana' / uma gereja</i> ▪ <i>Pulung kayou</i> ▪ <i>Liang/ pulung tana</i>	▪ Hutan adat ▪ Lahan milik desa ▪ Lahan/ladang gereja ▪ Kelompok kayu ▪ Kuburan umum
• Lahan konservasi (Conservation area)	▪ <i>Mpa' / ba'i</i> ▪ <i>Tana' ulen</i>	▪ Hutan bebas ▪ Hutan adat
Aspek Produksi (Production aspect)		
• Pengelolaan tradisional hutan alam (Traditional natural forest management)	▪ <i>Mpa' / ba'i</i> ▪ <i>Tana' ulen</i>	▪ Hutan bebas ▪ Hutan adat
• Budidaya tanaman pangan (Cultivation area)	▪ <i>Uma'</i> ▪ <i>Banit</i>	▪ Ladang aktif ▪ Kebun sayur
• Budidaya tanaman perkebunan (Plantation area)	▪ <i>Pula, pulung, linda</i> ▪ <i>Lepu'un</i>	▪ Kebun (kelompok tanaman) ▪ Bekas kampung
• Budidaya tanaman tradisional (Traditional cultivated plant)	▪ <i>Uma'</i> ▪ <i>Pula, pulung, linda</i> ▪ <i>Lepu'un</i>	▪ Ladang aktif ▪ Kebun (kelompok tanaman) ▪ Bekas kampung

Tabel 3. Lanjutan
Table 3. Continued

Kategori dan karakteristik (Category and characteristic)	Istilah masyarakat Kenyah (Kenyah community terminology)	Bahasa Indonesia (Indonesian language)
<ul style="list-style-type: none"> Budidaya hasil hutan non-kayu (<i>Non-timber forest product cultivated plant</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> <i>We', layuk, avang, sekau</i> <i>Daun dalui</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Rotan, pohon madu, tengkawang, gaharu Daun atap,
<p>Aspek Kepemilikan (Ownership aspect)</p>		
<ul style="list-style-type: none"> Hak individu (<i>Individual right</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Uma'</i> <i>Bekan, jekau</i> <i>Pula, linda</i> <i>Banit</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Ladang aktif Bekas ladang Kebun tanaman Kebun sayur
<ul style="list-style-type: none"> Hak kolektif/Komunal (<i>Communal right</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Sunge, tabao, bawang</i> <i>Tana' ulen</i> <i>Mpa' / ba'i,</i> <i>Tana kas desa/gereja</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Sungai, danau, rawa hutan lindung kampung hutan bebas lahan kas kampung/gereja
<ul style="list-style-type: none"> Hak campuran/gabungan (<i>Public right</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Sunge,</i> <i>Leppo'</i> <i>Lepu'un</i> <i>Bekan, jekau</i> <i>Pobon layuk</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Sungai Kampung/pemukiman Bekas kampung Bekas ladang Pohon madu

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Masyarakat lokal tradisional Dayak Kenyah di Kalimantan Timur masih memiliki konsep dan strategi dalam pengelolaan sumberdaya alam dan tata ruang wilayah yang berkembang atas dasar nilai-nilai adat dan nilai tradisional. Meskipun demikian, seiring dengan terbukanya akses terhadap informasi dan modernisasi yang berpengaruh kepada perkembangan sosial ekonomi, beberapa sistem dan bentuk-bentuk introduksi dari luar telah berkembang disesuaikan dengan kondisi setempat.
2. Kearifan dalam pengelolaan lahan dan hutan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan Timur tidak terlepas dari hubungan dan ketergantungannya dengan lingkungannya seperti tanah, air, iklim, flora dan fauna yang merupakan satu kesatuan ekosistem dengan lingkungan sosial masyarakat yang integral dan tidak terpisahkan.

B. Saran

1. Upaya pelestarian nilai-nilai positif terkait dengan pengelolaan sumberdaya alam perlu didukung dengan inovasi teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi asli setempat.
2. Pendokumentasian berbagai bentuk teknologi dan kearifan tradisional dalam pengelolaan sumberdaya alam pada berbagai kelompok suku khususnya di Kalimantan Timur sangat diperlukan guna kompilasi dan komparasi dengan hasil-hasil studi yang sudah ada.
3. Dukungan kebijakan dan politik dalam pelestarian nilai-nilai adat dan nilai tradisional tidak terbatas pada upaya pengembangan sistem yang ada maupun mengadopsi bentuk dan sistem yang sudah berkembang, tetapi lebih dari itu yang terpenting adalah dukungan terhadap kewenangan dan kepercayaan kepada masyarakat untuk mengelola sumberdaya alam yang ada sesuai nilai dan tradisi setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1991. Penyebaran Suku-Suku (Umaq) Kenyah di Propinsi Kalimantan Timur. Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Kalimantan Timur, Samarinda.
- Colfer, C.J.P. 1997. Peladang Berpindah di Indonesia: Perusak atau Pengelola Hutan?. Produksi Padi dan Pemanfaatan Hutan Uma' Jalan di Kalimantan Timur. FAO - United Nations, Community Forestry case Study Series, CIFOR, dan GTZ - SFMP.
- Coomans, M. 1987. Manusia Dayak. Dahulu, Sekarang, Masa Depan. PT Gramedia, Jakarta.
- Eghenter, C., dan B.J.L. Sellato (Penyunting). 1998. Kebudayaan dan Pelestarian Alam, Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan. Ditjen PHPA Dephutbun, Ford Foundation dan WWF. Jakarta.
- Riwut, T. 1979. Kalimantan Membangun. PT. Jayakarta Agung Offset, Jakarta.
- 2004. Mosaik Sosiologis Kehutanan: Masyarakat Lokal, Politik dan Kelestarian Sumberdaya. Debut Press. Jogjakarta.

LAMPIRAN

Daftar Istilah Dayak Kenyah

Amin	Rumah
Apo/Apou	Dataran tinggi
Apo Data	Dataran tinggi di bagian tengah Kalimantan
Apo Kayan	Dataran tinggi di bagian tengah Kalimantan
Baing sua	Parang atau manadau hias
Banit	Kebun
Bawang	Rawa-rawa
Bekan	Bekas ladang muda yang baru ditinggalkan (belukar umum)
Jekau	Bekas ladang (umum)
Jekau betiq	Bekas ladang yang sudah ditinggalkan 10- 15 tahun
Jekau betiq lan	Bekas ladang yang telah ditinggalkan selama 15- 20 tahun
Jekau buet	Bekas ladang yang ditinggalkan 3- 5 tahun
Jekau cengalem	Bekas ladang yang baru ditinggalkan (1- 2 tahun)
Jekau jue	
	Bekas ladang yang telah ditinggalkan selama 6 - 10 than)
Jekau metan	Bekas ladang yang baru ditinggalkan (1- 2 tahun)
Lamin	Rumah panjang
Lekey	Sayur mayur
Lepau	Kolam
Leppo'	Kampung
Lepu'un	Bekas kampung
Lepubung	Lumbung padi
Linda	Kelompok tanaman (spesifik untuk kelompok yang sejenis)
Mpa lelum	Hutan luas yang belum pernah digarap
Mpa/mba'	Hutan (umum)
Panyen	Kasta dalam kelompok masyarakat (kelompok masyarakat biasa)
Panyen klayan	Kelompok masyarakat biasa tetapi sebagai pemuka/tokoh
Panyen tiga	Kelompok masyarakat biasa tanpa kedudukan
Paren	Kelompok masyarakat bangsawan (keturunan raja)
Petinggi	Kepala kampung, terkadang disebut juga <i>pembakal</i>
Pula	Kebun (umum, untuk tanaman yang mendominasi)
Pula bua'	Kebun buah
Pula bukayau	Kebun singkong
Pula kawa	Kebun coklat
Pula kupi	Kebun kopi
Pula Peti	Kebun pisang
Pulung	Kelompok tanaman campuran liar (tidak ditanam) yang dipelihara dan dijaga
Pulung kayou	Kelompok kayu kayu dalam satu wilayah hutan/lahan yang dipelihara/dijaga

Pulung tana'/ liang	Kuburan atau tempat pemakaman umum
Tabao	Danau
Tana' leppo'	Tanah adat yang dimiliki persekutuan adat/suku
Tana' ulen	Tanah larangan yang dicadangkan dan dilindungi untuk keperluan tertentu yang pengelolaannya diatur oleh adat
Ula'	Kasta kelompok masyarakat terendah (budak, tawanan perang)
Uma	Ladang (umum), dapat berarti pula rumah tempat tinggal ataupun kelompok suku
Uma bawang	Ladang rawa (sawah)
Uma dado	Rumah panjang
Uma kelindung	Ladang yang letaknya saling berdekatan (berkelompok)
Uma leka	Ladang di lokasi tanah yang rata
Uma mpa'	Ladang yang dibuka di hutan primer
Uma sidang	Ladang milik gereja
Uma tengen	Ladang tunggal yang letraknya menyendiri, atau dapat berarti pula rumah tunggal